

# PERAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA KELAS VII DI SMP ISLAM NURUL ULUM KEMIRI MALO KABUPATEN BOJONEGORO

Putri Kartini<sup>1)</sup>, Ernia Duwi Saputri<sup>2)</sup>, Ari Indriani<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro email: [putrikartini877@gmail.com](mailto:putrikartini877@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Bojonegoro email: [ernia2saputri@gmail.com](mailto:ernia2saputri@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Bojonegoro email: [ariindriani@gmail.com](mailto:ariindriani@gmail.com)

**Abstrak:** *This study aims to determine the teacher's role in instilling the values of polite character in students. This research is the background that the condition of students who have not instilled the values of polite character in the school environment. Based on this, the teacher plays a role in instilling the values of polite character in students. Based on this case, the researcher raised the title of the role of PPKn teachers in instilling the values of polite character in seventh grade students at SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Malo, Bojonegoro Regency. This study aims to determine the role of PPKn teachers in instilling polite character values in students. This research includes a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were 1 PPKn teacher at Islamic Junior High School Nurul Ulum Kemiri, and 7 grade VII students. The results showed that the role of PPKn teachers in instilling the values of polite character in seventh grade students at SMP Islam Nurul Ulum Kemiri had gone well, this could be seen from the teacher giving the method used was the teacher had to give examples to students from everyday things. This can be done, starting from talking, behaving, and respecting older people both in the school environment or in the community. The next form is the cultivation of polite values by always respecting older people, reprimanding children who speak impolitely, and giving examples of polite actions. There are two factors that can influence student character values, namely external factors and internal factors. Of these two factors, external factors can be influenced by family, community, school, or association, while internal factors can be influenced by oneself.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Character Values, Polite*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa. Penelitian ini yang melatar belakangi bahwa keadaan siswa yang belum menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut guru berperan untuk menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa. Berdasarkan kasus tersebut peneliti mengangkat judul peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa kelas VII di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Malo Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa. Penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah 1 guru PPKn SMP Islam Nurul Ulum Kemiri, dan 7 siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun siswa kelas VII di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat dari guru memberikan Cara yang digunakan adalah guru harus memberikan contoh kepada siswa dari hal yang sehari-hari dilakukan, mulai dari berbicara, berperilaku, maupun menghormati orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat. Selanjtnya bentuk penanaman nilai-nilai sopan santun dengan selalu menghargai orang yang lebih tua, menegur anak yang berbicara tidak sopan, dan memberi contoh tindakan sopan santun. Faktor yang dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter siswa ada dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dari dua faktor tersebut faktor*

*eksternal bisa di pengaruhi oleh keluarga, masyarakat, sekolah, atau pergaulan, sedangkan faktor internal dapat dipengaruhi oleh diri sendiri.*

**Kata Kunci:** Peran Guru, Nilai-Nilai Karakter, Sopan Santun

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk lebih memajukan kepribadian manusia, dan pendidikan juga memegang peranan penting dalam aspek kehidupan manusia, terutama untuk manusia yang berkualitas. Perubahan pendidikan ke arah yang lebih tinggi tidak terlepas dari keberadaan seseorang yang memiliki keterampilan dan kemampuan di bidang pendidikan dan merupakan salah satu faktor pendorong pembangunan bangsa Indonesia yaitu guru yang bekerja di lembaga pendidikan. Dengan kata lain adalah sekolah. Sekolah memainkan peran penting dalam pembelajaran siswa, dan siswa memainkan peran penting dalam pembelajaran sekolah. Dalam hal ini, Falah (2015:172) mengungkapkan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan akan dapat mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat kehidupan bangsa yang diharapkan, di samping itu akan terwujud sumber daya yang terampil, profesional, dan berkualitas, sebagai pelaksana pembangunan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Guru memiliki peranan penting demi terciptanya siswa yang beprestasi, bermanfaat, berkualitas dan memiliki karakter yang baik. Karakter merupakan sifat atau perilaku seseorang yang mempunyai tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan itu sebuah kebiasaan. Karakter yang dibangun dari kebiasaan-kebiasaan ada yang bersifat baik ada yang bersifat buruk. Kebiasaan ini bisa tergantung pada pembentukan karakter yang di pengaruhi oleh lingkungan atau faktor sekitarnya.

Menurut Scerenco dalam Samani dan Hariyanto (2011:42) mendefinisikan “karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas

mental dari seseorang dalam suatu kelompok atau bangsa”. Karakter adalah sesuatu yang harus dibentuk, dibangun, dikembangkan, dan diubah dalam diri seseorang, dan membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk karakter seseorang. Pembentukan nilai karakter ini dapat dilakukan secara bertahap mulai dari yang minimal hingga maksimal. Membangun nilai-nilai karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik dari keluarga, masyarakat dan sekolah, serta dapat merambah kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan siswa. Sedangkan faktor ekstren adalah faktor dari luar diri siswa sehingga dapat mempengaruhi seperti lingkungan teman, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang, mempengaruhi perilaku seseorang. Dapat dilihat di dalam lingkungan masyarakat, banyak orang tua dan anak muda sampai anak-anak tidak mempunyai karakter sopan santun. Menjadikan karakter sopan santun menjadi luntur. Menurut Zuchdi (dkk) (2014: 20) kondisi sekarang sangat berbeda dari masa lalu. Kondisi masa kini dan kondisi masa lalu sangat lah berbeda dikarenakan kondisi masa kini banyak anak yang tidak lagi menggunakan sopan santun kepada orang tua. Dimasa lalu pendidikan karakter di terapkan dan di jalankan mematuhi akan adanya sopan santun, generasi masa lalu menerapkan agar tidak adanya norma-norma dalam masyarakat.

Akhir-akhir ini banyak sekali ditemui anak-anak yang bersikap kurang sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari hal itu perlu mendapat bimbingan dari orang tua atau keluarag terdekat. Keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter

pada seorang anak yang akan menjadi penerus dimasa depan dengan memiliki kepribadian yang baik. Keluarga sebagai faktor utama yang menjadi wahana penanaman, pembangunan dan pembentukan nilai karakter anak yang mandiri dan bisa bertanggungjawab dalam menentukan atau mengambil keputusan.

Guru sebagai pendidik diharapkan berinisiatif memperbaiki moral generasi penerus bangsa, sehingga karakter bangsa tidak hilang. Secara Eksplisit Pendidikan Karakter merupakan amanat UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran guru saat ini sangat penting dalam menanamkan nilai karakter terhadap siswanya dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi di tegaskan bahwa :“Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang berkarakter, yang diamankan oleh pancasila dan UUD 1945”.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dan dapat menumbuhkan nilai karakter sebagai pondasi dalam menentukan hak dan kewajiban untuk bela negara dengan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945. Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat

ditanamkan jiwa/nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 kepada generasi muda sehingga menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santu pada siswa kelas VII di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Malo Kabupaten Bojonegoro.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut bersumber dari atau didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan kejadian yang sebenarnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011:4). Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena hal ini dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti dapat dengan mudah memperoleh data dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, hasil dokumentasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran persepsinya, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari

pada generalisasi. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VII mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Islam Nurul Ulum Kemiri, berjumlah 1 orang dan perwakilan siswa kelas VII yang berjumlah 7 siswa sebagai informan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada saat melakukan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru PPKn dan 7 siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ulum Kemiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Setelah data dianalisis, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yaitu dengan triangulasi, dan *member check*. Menurut Sugiyono (2016: 273) triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti juga melakukan *member check* dengan memperlihatkan hasil pengumpulan data kepada pemberi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan nilai-nilai Karakter Sopan Santun Pada Siswa

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti, bahwa peran guru PPKn mencontohkan sikap yang baik dan menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan guru PPKn untuk memberikan contoh dan nilai-nilai kepada siswa kelas VII SMP Islam Nurul Ulum Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. Pertanyaan

tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:25-30), Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus menjadi perekat bagi seluruh masyarakat walaupun berbeda suku, agama, ras dan budaya. Berdasarkan sumber nilai diatas, menyebutkan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Disiplin, 4) Demokratis, 5) cinta tanah air dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Puspitasari (2014:46), pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila. Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa kelas VII sudah tergolong cukup maksimal. Guru juga memiliki peran sangat penting bagi siswa dalam mencontohkan sikap yang baik dan menanamkan nilai-nilai karakter. Dan ketika ada siswa yang kurang sopan santun terhadap guru, guru memberikan teguran atau arahan secara langsung kepada siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran secara langsung sudah berjalan dengan baik dan dapat mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun, guru dapat memperhatikan perilaku siswa saat berada di ruang kelas. Hasil penelitian diatas sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adisusilo (2014:82-83), yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut: a) Guru harus mengubah paradigma dari pengajar menjadi pendidik; b) Dalam setiap pembelajaran

atau tatap muka, guru menunjukkan bahwa di balik materi yang dipelajari, minimal ada satu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, dan diyakini sebagai hal yang baik dan benar sehingga mendorong untuk melaksanakan dalam kehidupan; c) Guru menawarkan mulai nilai-nilai yang elementer, relevan, dan konstektual, misalnya pembelajaran PPKn menekan nilai: kejujuran, kemanusiaan, penghormatan dalam kehidupan sehari-hari; d) Nilai-nilai tertentu itu terus-menerus diingatkan kepada siswa dan guru mencoba memberi contoh”.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan diatas,

maka dapat disimpulkan bahwa Peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa kelas VII sudah tergolong cukup maksimal. Guru juga memiliki peran sangat penting bagi siswa sebagai motivator dalam mencontohkan sikap yang baik, Menghormati orang yang lebih tua, Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong, Tidak meludah disembarang tempat, Memberi salam setiap berjumpa dengan guru, dan Menghargai pendapat orang lain. Sehingga peran guru PPKn di kelas yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang religius, jujur, disiplin, dan rasa menghormati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Falah, A. (2015). Studi Analisis AspekAspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. Elementary, Vol. 3 No. 1, 171-195.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Bangsa. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan XXIX. Bandung: PT. Remaja, Rosdakarsa.
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitorus, A. S. (2014). Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 (t.thn.).
- Zuchdi, D., Ghufron, A., Syamsi, K., & Masruri, M. S. (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2)

Berkarakter. *NIZHAMIYAH*,  
6(2).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.